

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya komunikasi (Zakiyya, 2016). Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan lambang bunyi yang berasal dari alat ucap manusia yang sudah tersusun dari suatu sistem (Keraf dalam Zakiyya, 2016). Dikarenakan bahasa adalah alat komunikasi, bahasa harus bisa menjadi wadah atau tempat dan bisa menyampaikan pikiran dan perasaan penggunanya selain itu juga bisa dimengerti oleh penerima informasi (keraf,1980:16). Pemakaian bahasa dari penutur bahasa, mempunyai makna dan merujuk ke salah satu peristiwa, benda, keadaan dan tindakan. Hal ini sesuai dengan pengungkapan peristiwa budaya serta segala aspek kehidupan, penutur memakai kemampuan bahasanya. Bahasa bisa menggambarkan warna budaya pada komunitas. Maka, bentuk atau ragam bahasa muncul sebab adanya kebutuhan penutur memakai bahasa yang selaras pada keadaan dan konteks sosial yang berbeda.

Bahasa jawa sebagai salah satu ragam bahasa berupa alat komunikasi yang dipakai masyarakat penutur jawa. Kita ketahui bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan yang mana salah satu kebudayaan adat jawa adalah ritual sedekah bumi. Kebudayaan menurut William H. Haviland berupa seperangkat norma dan peraturan yang dianut secara seksama dengan kelompok suatu masyarakat,

dan apabila dipraktikkan oleh para anggota tersebut akan menghasilkan perilaku yang dianggap pantas juga bisa diterima dengan semua anggota masyarakat (Inrevolzon, 2016).

Ritual sedekah bumi berupa salah satu adat istiadat masyarakat Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adat istiadat merupakan susunan kebiasaan yang kekal dan diwariskan mulai dari generasi ke generasi lain sebagai bentuk warisan dengan pola-pola perilaku masyarakat serta integrasinya yang kuat (Mario Florentino, 2022). Adat istiadat tidak terlepas dari keberlangsungan hidup manusia, karena setiap mereka yang tinggal di suatu wilayah memiliki kebiasaan dan kepercayaan yang dilakukan secara bersamaan tanpa ada unsur keterpaksaan, contohnya pada upacara-upacara adat, penggunaan bahasa sehari-hari, menghindari perbuatan yang dilarang, dan lain sebagainya.

Ritual sedekah bumi ini berasal dari Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Singkut. Kecamatan Singkut merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun. Kecamatan Singkut bermula dari kata *Singkut* yang dahulunya berasal dari kata *Sangkut* yang berarti *Nyangkut* (tersangkut) sebab pada zaman dahulu di masa kepemimpinan presiden Soeharto beberapa dari penduduk yang merantau di daerah tersebut mereka adalah penduduk dari daerah Jawa, dari kelompok perantau ini mereka menemukan sungai yang begitu luas dan mereka memilih untuk dikonsumsi, ketika dari kelompok itu ada yang hendak pulang ke daerah asalnya tidak bisa dan tersangkut di tepian sungainya. Setelah itu mereka menetap disana dan membentuk kelompok. Kemudian muncul program transmigrasi pemerintah

dari jawa, kelompok orang jawa yang tersangkut tadi memberikan saran nama untuk daerah tersebut dengan nama *Singkut* dan disetujui oleh pemerintah. Kecamatan Singkut diresmikan pada tanggal 13 juni 1970 di kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada tahun 2010 dengan jumlah desa sebanyak dua belas desa dan satu kelurahan(Wikipedia, 2024).

Dusun II Sidomulyo yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Singkut, menurut Sudarlan awal mula terbentuk Dusun II Sidomulyo pada tahun 1985 di bawah kepemimpinan bapak M. Halimi. Mayoritas penduduknya merupakan transmigran dari suku jawa, di Dusun II Sidomulyo memiliki kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa jawa selain itu juga mereka melakukan beberapa tradisi berupa *Ritual sedekah bumi*, *tradisi rebo wekasan* dan lain sebagainya. Keberadaan suku jawa yang ada di Kecamatan Singkut, menjadi salah satu pemicu perkembangan populasi penduduk di Dusun II Sidomulyo. Keberadaan tempat tinggal mereka tidak menghalangi kebiasaan berbahasa, berbudaya dan kepercayaannya. Salah satu kebudayaan yang masih di lestarikan yaitu penggunaan bahasa jawa dan ritual sedekah bumi.

Ritual sedekah bumi berupa salah satu bentuk kebudayaan yang rutin dilakukan selama satu tahun sekali di bulan suro, masyarakat bergotong royong menyiapkan ritual sedekah bumi yang memerlukan beberapa sesajen. Pembuatan sesajen dilakukan oleh beberapa kelompok ibu-ibu dipandu oleh satu orang yang paham akan pakem sesajen, dengan begitu akan meminimalisir kekurangan pada persyaratan yang diperlukan pada ritual sedekah bumi ini. Masyarakat yang tidak

ikut membuat sesajen akan menyiapkan *asahan* (nasi beserta lauk pauk yang diletakkan didalam baskom) dari hasil bumi yang diperoleh dan dibawa saat acara ritual sedekah bumi berlangsung. Pelaksanaan ritual itu sendiri dilakukan ba'da zuhur, masyarakat akan berkumpul di pertengahan simpang untuk melakukan doa bersama. Kemudian setelah pelaksanaan ritual dilakukan *kembang setaman* yang sudah disiapkan akan ditaburkan ke pertengahan simpang. Berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Palem pada penelitian (puspita sari, n.d.) yang melaksanakan sedekah bumi di sekitar sumber air sebagai wujud penghormatan terhadap alam mengingat air sebagai sumber kehidupan.

Gambar 1.1
Proses pembuatan sesajen



Gambar 1.2
Proses pelaksanaan ritual



Dengan melakukan ritual ini masyarakat mengharapkan keberkahan dan bentuk syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan atau yang sudah digunakan mereka. Oleh karena itu ritual sedekah bumi ini penting untuk terus dilakukan, karena selain bentuk ungkapan rasa syukur, ritual sedekah bumi merupakan langkah penjagaan dan pelestarian salah

satu kebudayaan di Kecamatan Singkut. Hampir seluruh masyarakat yang ada di Dusun II Sidomulyo hanya mengetahui pelaksanaan ritualnya saja, namun tidak dengan syarat atau sesajen yang perlu digunakan dalam ritual ini, mereka juga kurang memahami bahwa ritual sedekah bumi ini sebagai salah satu kebudayaan yang perlu dijaga.

Masyarakat Dusun II Sidomulyo mempercayai jika prosesi *Sedekah Bumi* dilaksanakan, maka dalam satu tahun kedepan masyarakat akan terhindar dari musibah dan mara bahaya. Dalam setiap ritual ada beberapa aktivitas yang memakai bahan atau peralatan dengan bermacam istilah yang jarang ditemukan umumnya dalam masyarakat. Contohnya pada tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut. Sewaktu pelaksanaan upacara masyarakat Dusun II Sidomulyo memakai beberapa leksikon yang digunakan sebagai penyebutan atau penamaan pada benda yang dipakai untuk media dan alat pada upacara. Leksikon-leksikon tersebut belum pernah dimaknai secara leksikal maupun kultural.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan sedekah bumi ini mulanya bertujuan untuk mengharapakan keselamatan hidup di tempat baru yang kemudian di turunkan kepada anak cucu mereka. Ritual sedekah bumi dipercaya oleh masyarakat Dusun II Sidomulyo sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi yang diperoleh, selain itu juga sebagai tolak balak dimana saat masyarakat disana tidak melakukan ritual sedekah bumi maka akan terjadi malapetaka di Dusun II Sidomulyo.

Pada persiapan sesajen ritual sedekah bumi masih banyak kelompok masyarakat yang tidak lagi ikut melakukannya. Berdasarkan hasil observasi awal ada beberapa penamaan sesajen ritual sedekah bumi berupa: *buceng*, *sego golong pitik bakar*, *kembang setaman*, *arang-arang kambing*, dan lain sebagainya. Dimana sesajen ini juga memiliki maknanya sendiri, setiap sesajen terdiri dari beberapa item, sesajen juga harus lengkap dan jika salah satu dari sesajen ini tidak sepenuhnya ada atau kurang lengkap maka di percaya akan mendatangkan balak (mara bahaya) bagi masyarakat Dusun II Sidomulyo.

Dalam ritual sedekah bumi ini banyak sekali lambang dan symbol dari beberapa item sesajen yang harus digunakan dalam ritual. Dibalik ritual sedekah bumi ada makna yang terkandung seperti makna leksikal dimana makna leksikal ini memiliki unsur-unsur penggunaan bahasa yang lepas dan merupakan makna benda, lambang, serta peristiwa dan lain sebagainya, dan mempunyai makna yang dapat berdiri sendiri mulai dari bentuk kata dasar maupun tuturannya. Selanjutnya terdapat pula makna kultural. Maka dari itu, ritual sedekah bumi ini harus terus dilestarikan dan dikenalkan baik dari tata cara pelaksanaan hingga syarat atau sesajen yang harus di gunakan saat melakukan ritual sedekah bumi ini kepada para generasi muda, agar ritual ini tetap berjalan.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan Makna leksikal dan makna kultural yang ada pada ritual sedekah bumi. Pada pemahaman sebuah bahasa juga diperlukan dalam pemahaman makna

kosakatanya. Salah satunya paham dengan makna leksikal dan makna kultural pada sesajen yang dipakai pada tradisi sedekah bumi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun yang” dikaji melalui kajian Etnolingistik.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dipakai agar terhindar atas terjadinya penyimpangan atupun perluasan pokok masalah sehingga penelitian akan terarah serta memudahkan pada pembahasannya sehingga tujuan penelitian tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu makna leksikal dan makna kultural pada benda-benda sesajen dan proses ritual yang ada pada ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah tertera, penulis dapat menemukan rumusan masalah dalam penelitian berupa:

1. Bagaimana makna leksikal pada benda sesajen di dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana makna kultural pada benda sesajen di ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah melihat latar belakang peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna leksikal ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna kultural dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini harapannya bisa memberikan pengetahuan baru mengenai makna leksikal serta makna kultural dalam ritual sedekah bumi yang ada di Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun. Selain itu juga penelitian ini bisa di jadikan bahan acuan untuk peneliti-peneliti lain yang akan melakukan riset mengenai ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memeberikan bagaimana penerapan untuk mengetahui makna leksikal dan makna kultural dalam ritual adat terkhusus pada ritual adat sedekah bumi, dengan begitu penelitian ini dapat menjadi acuan bentuk dokumentasi makna leksikal dan makna kultural yang ada pada ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.